

Makna Profesionaslime bagi Jurnalis Radio Professionalism Means for Radio Journalist

¹Arini Mauludya Kusumah, ²Dedeh Fardiah

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹arinimauludyaaa@gmail.com, ²dedehfardiah@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to UU Pers No.40 Tahun 1999 Bab I Pasal 1 Ayat 1 about Press and Indonesian Journalist Code of Ethics, which state that Indonesian journalist lead a professional ways to carry out their duty. Nowadays, the abuse of journalist profession has been occurred on mass media such as print media, television, and online media, while radio as media that do a less trespass. Currently, radio journalism almost overcast but radio journalism still struggle, radio journalist more uphold their precisely professionalism work principle. The first thing of professionalism is about attitude. Radio journalist who adheres professionalism work principle surely work for the sake of public interest. As a public institution, Radio Republik Indonesia (RRI) has same purpose with goals of professionalism. By using phenomenology study from Alfred Schutz, the writer focusing this research based on mean of professionalism for radio journalist in RRI Bandung accordance with the motive and experience. The conclusion is radio journalist in RRI Bandung interpret a professionalism as condition wherein journalist has been working in accordance with the Journalistic Code of Ethics. The journalist must prioritize people by fulfill their needed of information. The main thing as a journalist in public institution is protect and dedicate an intact for the sake of people. The accurate of data is RRI principle to preserve their credibility as trusted public institution.

Keywords: Phenomenology, Alfred Schutz, Mean, Professionalism, Radio Journalism.

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari UU Pers No.40 Tahun 1999 Bab I Pasal 1 Ayat 1 tentang Pers dan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), yang menyatakan bahwa jurnalis Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Saat ini penyalahgunaan profesi jurnalis telah banyak terjadi pada media-media massa seperti cetak, televisi, dan media online, sedangkan radio menjadi media yang paling sedikit melakukan pelanggaran tersebut. Jurnalis radio yang dikatakan meredup dewasa ini tidak lantas membuat radio kalah saing, para jurnalis radio justru bekerja dengan lebih menjunjung tinggi prinsip profesionalisme kerjanya. Profesionalisme pertama-tama adalah soal sikap. Jurnalis radio yang memegang teguh prinsip profesionalisme kerja mereka tentunya akan senantiasa bekerja demi kepentingan masyarakat sebagai khalayak. Sebagai lembaga publik, Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki kepentingan yang sama. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, penulis memfokuskan penelitian ini berdasarkan makna profesionalisme bagi jurnalis radio di RRI Bandung sesuai dengan motif dan pengalamannya. Kesimpulan yang didapatkan adalah, jurnalis radio RRI Bandung memaknai profesionaslime sebagai keadaan di mana jurnalis telah bekerja sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Jurnalis harus senantiasa mementingkan masyarakat dengan senantiasa memenuhi kebutuhan informasi mereka. Sebagai jurnalis di lembaga publik, mengayomi dan mengabdikan seutuhnya demi masyarakat adalah hal yang utama. Keakuratan data adalah prinsip RRI dalam menjaga kredibilitasnya sebagai lembaga publik yang terpercaya.

Kata Kunci: Fenomenologi, Alfred Schutz, Makna, Profesionaslime, Jurnalis Radio.

A. Pendahuluan

Melalui karya jurnalistiknya, seorang jurnalis yang profesional harus mampu membangun seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Jurnalis sering dikatakan sebagai ujung tombak dari suatu pemberitaan. Dalam tulisannya, jurnalis yang profesional tidak hanya melaporkan sebuah data dan fakta, tetapi juga dapat membawa khalayak pembacanya ke dalam alur pemberitaan sehingga dapat membayangkan kejadian yang tertuang dalam tulisan tersebut. Dengan begitu, kualitas jurnalis tersebut sangat berkaitan dengan tingkat kredibilitas media tempat mereka bekerja.

Dewasa ini, penyalahgunaan profesi jurnalis dengan masih ditemukannya jurnalis-jurnalis yang tidak profesional sangat rentan. Banyak faktor yang

menjadikannya seperti itu, bisa dari kepentingan pribadi yang sebetulnya tidak layak untuk dilakukan, atau tuntutan perusahaan, media, dan lembaga tempat mereka bekerja. Bahkan, hingga pertengahan tahun 2017, Dewan Pers mendapatkan 600 laporan masuk terkait dengan pelanggaran kode etik oleh jurnalis di media cetak, media online, serta media elektronik seperti radio dan televisi. Radio menjadi media dengan presentase pelanggaran Kode Etik Jurnalistik terkecil dibandingkan dengan media lainnya.

Ketertinggalan jurnalistik radio dari segi teknologi dan format yang cukup baku tidak lantas membuat radio kalah saing. Dewasa ini radio semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat sebagai medium informasi yang tidak hanya bersifat monolog (*top down*), tetapi juga bersifat dialog (*bottom up*). Hal tersebut dapat menjadi modal dasar untuk lebih mengembangkan jurnalistik radio yang semakin profesional. Untuk mewujudkannya, maka jurnalis yang profesional adalah salah satu yang dibutuhkan pemberitaan radio.

Lembaga Penyiaran Publik merupakan opsi pertama bagi jurnalis untuk bekerja profesional tanpa embel-embel materi. Radio Republik Indonesia (RRI), salah satu Lembaga Penyiaran Publik di Indonesia yang bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Dengan tanggung jawab yang begitu besar, jurnalis RRI harus selalu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat akan kebutuhan informasi mereka.

Berangkat dari beragam uraian di atas, sangat menarik untuk kemudian mengetahui bagaimana realitas jurnalis yang terjadi di lapangan pada saat ini, khususnya dalam mengetahui makna profesionalisme bagi jurnalis radio di Lembaga Penyiaran Publik RRI daerah Bandung. Untuk itu, penulis menaruh fokus pada motif jurnalis radio di RRI Bandung dalam memilih profesinya, makna profesionalisme, serta pengalaman dalam menjalankan profesionalisme mereka.

B. Landasan Teori

Profesionalisme merupakan sebutan yang fokus pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari makna profesionalisme bagi subjek. Dalam ranah ilmu komunikasi, makna dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi kebahasaan. Kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (Sumadiria, 2006:26).

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003:150). Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, penulis dapat mengenali dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-harinya.

Jalaluddin Rahmat mengklasifikasikan penelitian kualitatif dengan Lima Strategi Penelitian Kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus (Rahmat, 2004:9). Penelitian ini akan menggunakan salah satu dari strategi kualitatif di atas, yakni pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno, 2009:22)

Mulyana menyebutkan, pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan

subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59). Sesungguhnya, kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang (dalam Hasbiansyah, Tahun 2009 hal.166). Penulis mengambil konsep fenomenologi dari Schutz. Menurut Schutz, fenomenologi mempelajari tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang jadi bersifat subjektif. Fenomenologi Schutz erat kaitannya dengan motif. Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua fase yang digolongkan Schutz sebagai “motif untuk” (*in other to motives*) dan “motif karena” (*because motives*).

Dengan menggunakan kedua fase menurut Schutz, dalam proses mencari makna profesionalisme, penulis fokus dalam menemukan motif untuk dan motif karena pada diri subjek yaitu Pak Pujo Hastowo, Kang Rendra Maryawan Yusuf, dan Pak Dani sebagai jurnalis di RRI Bandung. Mengapa mereka mantap menjadi jurnalis di lembaga publik yang tidak komersil seperti media-media lain dewasa ini, apa yang melatarbelakanginya pada masa lalu, dan bagaimana pengalaman mereka selama menjalankan profesinaslime mereka sebagai jurnalis radio di lembaga public.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Jurnalis Radio di LPP RRI Bandung dalam Memilih Profesi

Alfred Schutz memahami bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua fase, yakni “motif karena” (*because motives*) dan “motif untuk” (*in other to motives*). Dalam penelitian, masing-masing informan tentunya memiliki “motif karena” yang berbeda, sesuai dengan masa lalu yang dialaminya. Perbedaan ini lumrah terjadi, karena motif tersebut terbentuk sesuai dengan pengalaman dan latar belakang kehidupan masing-masing informan. Penulis menemukan motif kegemaran atau hobi pada informan pertama (Pak Pujo). Dalam kaitannya dengan profesionalisme, hobi menulis informan merupakan cikal bakal timbulnya ketrampilan menulis. Kebiasaan menulis yang terus-menerus dilakukan, membuat kemampuan menulis juga semakin terasah. Hobi menulis juga termasuk dalam syarat menjadi seorang jurnalis.

Menulis adalah salah satu ketrampilan yang merupakan senjata utama bagi setiap jurnalis, tidak hanya yang bekerja di media cetak saja, melainkan yang bekerja di radio dan televisi juga, karena kemampuan menulis ini sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang jurnalis. Seperti yang disampaikan oleh Zaenuddin HM (2011:18), bahwa sepintar apa pun otaknya, seluas apapun wawasannya, ia akan sulit menjadi jurnalis jika tidak bisa dan tidak hobi menulis. Kemampuan menulis menjadi aspek utama dan faktor penentu bisa-tidaknya seseorang menjadi jurnalis.

Selain ketrampilan menulis, syarat menjadi seorang jurnalis juga senang dalam membangun hubungan dengan banyak orang. Penulis menemukan motif pengalaman dalam diri informan kedua (Kang Rendra), di mana dengan sifatnya yang senang bergaul, membuatnya dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan broadcasting. Dengan membangun hubungan dengan orang-orang broadcasting, melihat kesehariannya, dan diskusi mengenai masalah sekitar penyiaran, membuat keinginan untuk menjadi seorang jurnalis pun timbul. Ketertarikan yang berasal dari pengalamannya selama bergaul dengan orang-orang broadcasting inilah yang dijadikan landasan kuat bagi informan untuk menjadi seorang jurnalis.

Penulis juga menemukan motif yang berbeda dari informan ketiga (Pak Dani), yakni motif agama. Bagi informan, menjadi seorang jurnalis adalah caranya untuk

beribadah. Ibadah yang dimaksud dalam profesi seorang jurnalis adalah bagaimana ia menyampaikan sebuah kebaikan untuk orang lain lewat berita. Dengan memahami pekerjaan jurnalis sebagai ibadah, akhirnya timbul keinginan dalam diri informan untuk menjadi seorang jurnalis.

Penulis menemukan kesamaan pada motif tujuan dari masing-masing informan ini. Ketika berlangsungnya proses wawancara mendalam, ketiga informan penelitian menjawab hal yang sama terkait dengan tujuan menjalani profesinya sebagai jurnalis di lembaga publik RRI Bandung. Ketiga informan sama-sama memiliki tujuan untuk mengabdikan, mengayomi, dan memberikan yang terbaik untuk kebutuhan informasi publik, khususnya di kota Bandung. Ketiganya sepakat untuk menekuni profesinya semata-mata hanya untuk kepentingan publik, karena hal itu memang misi dari Lembaga Penyiaran Publik RRI itu sendiri. Sebagai jurnalis radio di lembaga RRI, ketiga informan sama-sama terikat dengan tanggung jawab dan komitmen yang jauh lebih besar dibandingkan dengan jurnalis di media massa lainnya.

Motif sosial ditemukan pada masing-masing informan, yakni menganggap informasi penting untuk kebutuhan publik yang menandakan bahwa ketiga informan bekerja semata-mata untuk kepentingan publik, bukan untuk kepuasan pribadi. Alex Sobur (2003:117) mengatakan, jurnalis bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik, bukan untuk kepentingan segelintir pihak saja. Seorang profesional selalu mengutamakan kepentingan publik yang lebih luas di atas kepentingan individual.

Makna Profesionalisme bagi Jurnalis Radio di LPP RRI Bandung

Profesionalisme dimaknai sebagai nilai-nilai sikap yang harus dimiliki oleh seorang profesional. Ketiga informan sama-sama memahami bahwa profesionalisme adalah saat jurnalis bekerja sesuai dengan normanya, dalam hal ini adalah Kode Etik Jurnalistik, yang berbeda hanyalah sikap yang diterapkan oleh masing-masing informan, di mana sikap tersebut dinilai sebagai patokan dalam meraih profesionalisme jurnalis. Sikap tersebut diantaranya adalah bertanggung jawab terhadap berita yang ditulis, tidak berpihak, objektif, tidak egois tetapi pro publik, juga ahli dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis.

Mematuhi kode etik juga merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh seorang jurnalis. Seperti yang dipaparkan oleh Wolfgang Donsbach dalam Allan (2010:38-48), bahwa jurnalis harus mengetahui proses terjadinya peristiwa, mengaitkan dengan sejarah, dan memikirkan secara analitis. Jurnalis harus mempunyai keahlian dan pengetahuan yang memadai atas hal yang dilaporkan. Jurnalis juga harus mempunyai keahlian dan keterampilan berkomunikasi, mempunyai keterampilan dalam hal jurnalistik, serta mempunyai kode etik yang dipatuhi dalam menjalankan profesi sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Harefa (2004:137), bahwa profesionalisme pertama-tama adalah soal sikap. Ada beberapa hal yang dapat dianggap mewakili sikap profesionalisme, salah satunya mencakup kode etik yang ditegaskan dalam point ketiga, yakni "Pengawasan yang ketat atas perilaku kerja melalui kode-kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan".

Pengalaman Jurnalis Radio di LPP RRI Bandung dalam Menjalankan Profesionalisme

Dalam menjaga keakuratan data, ketiga informan memaparkan hal yang berbeda sesuai dengan pengalamannya. Keakuratan data sendiri merupakan prinsip yang telah dijalankan oleh Pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik RRI sejak lama. Dengan menjaga keakuratan data, RRI dapat selalu memberikan informasi yang nyata untuk

diterima publik. Pertama, data yang akurat didapatkan setelah melakukan verifikasi dan klarifikasi. Jurnalis yang baik harus senantiasa melakukan verifikasi yang merupakan bagian terpenting dalam jurnalisme, dan merupakan salah satu point dari sembilan elemen jurnalisme yang disampaikan Bill Kovach, agar dapat mengumpulkan segala keterangan maupun tanggapan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan sebuah berita. Verifikasi dan klarifikasi dilakukan untuk menemukan sebuah fakta yang sebenarnya dalam suatu peristiwa.

Selanjutnya adalah memeriksa keamanan atau security berita. Dalam ranah pemberitaan radio, security berita ini merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilakukan oleh para jurnalis radio sebelum menerima informasi dari narasumbernya. Dalam menjaga keakuratan data penting bagi jurnalis untuk memilih sumber informasi yang terpercaya. Tidak semua informasi yang masuk akan disiarkan mentah-mentah. Selain melakukan security berita, pemilihan sumber yang tepat dan terpercaya juga merupakan upaya menjaga keakuratan sebuah data. Pemilihan sumber berita ini berpengaruh dengan dampak ketika berita tersebut telah disiarkan, sebisa mungkin jurnalis jangan sampai menimbulkan keresahan dalam masyarakat dengan terjadinya provokasi dan salah persepsi.

Berkaitan dengan sikap jurnalis dalam menjaga keakuratan data menurut informan, dibutuhkan kesigapan dan pemikiran yang kritis. Kesigapan seorang jurnalis sangat penting dalam menyikapi semua informasi yang telah dikumpulkan. Kesigapan juga dibutuhkan dalam proses security berita, di mana untuk melakukan proses itu hanya memakan waktu yang singkat mengingat berita harus segera disiarkan. Sedangkan sikap kritis memang harus selalu melekat dalam diri seorang jurnalis. Sikap kritis dan independen sangat dibutuhkan untuk jurnalis tetap berdiri netral dan menghasilkan karya-karya yang jujur dan berkualitas.

Pengalaman selanjutnya berkaitan dengan narasumber. Ada beberapa kasus tentang narasumber yang ditemukan. Pertama, adalah kasus di mana narasumber tidak ingin diwawancarai. Tidak semua liputan jurnalis berjalan sempurna, ada kalanya kendala datang saat liputan berupa ketidaksediaan narasumber atau sumber informasi untuk diwawancarai. Sebagai seorang jurnalis, tentunya hal semacam itu perlu disiasati. Seperti yang dikatakan HM Zaenuddin (2011:26), bahwa jurnalis harus mampu menembus sumber-sumber berita untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Jurnalis harus bisa melihat situasi dan keadaan lewat angle yang lain agar tetap bisa mendapatkan keterangan ataupun informasi. Dalam pengalaman informan sendiri, hal tersebut disiasati dengan tidak menitikberatkan suatu topik hanya pada satu narasumber, setidaknya dua atau tiga.

Berkaitan dengan narasumber juga ditemukan pengalaman ketika jurnalis mengalami dilema saat akan mewawancarai narasumber karena takut dianggap berpihak, apalagi dalam ajang politik. Dilema tersebut muncul karena jurnalis mempertahankan profesionalismenya untuk tidak berpihak terhadap suatu pihak, terlebih lagi RRI yang merupakan lembaga publik sudah mempunyai nama di masyarakat. Setiap ajang politik, jurnalis radio RRI Bandung wajib menyiarkan beritanya. Untuk itu, demi menjaga nama baik, jurnalis mau tidak mau harus berlaku adil. Narasumber yang diwawancarai tidak boleh hanya dari satu pasangan calon ataupun partai, tetapi semua pasangan atau partai harus terlibat dalam proses wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi saling dengki, saling iri, antarpasangan calon maupun antarpolisi.

Terakhir, pengalaman ketika berhadapan dengan narasumber ditemui pada skill atau keahlian seorang jurnalis. Untuk dapat menembus sumber-sumber berita,

dibutuhkan keahlian jurnalis dalam hal bergaul dengan banyak orang serta keahlian berbicara. Keahlian tersebut dapat membantu kinerja jurnalis untuk melakukan negosiasi dengan narasumber. Dengan ini, jurnalis akan mampu mewawancarai sumber-sumber berita, mengonfirmasi pihak-pihak terkait, atau menanyai para pelaku dan korban suatu peristiwa misalnya. Hal ini harus menjadi fokus jurnalis karena dalam situasi tertentu, jurnalis yang menguasai ketrampilan ini dapat beretorika atau diplomasi dengan narasumber yang sulit untuk ditembus dalam memberikan informasi sehingga informasi bisa dikorek se jelas dan sedalam mungkin.

D. Kesimpulan

1. Pada fase motif karena (because motive) dalam memilih jurnalis radio sebagai profesinya, para informan memiliki motif yang berbeda. Terdapat motif kegemaran, di mana hobi menulis merupakan salah satu alasan informan menekuni dunia jurnalistik hingga saat ini. Selain itu, motif pengalaman ditemukan pada informan karena setelah menjalani praktik kerja lapangan di RRI, timbul ketertarikan dalam diri informan untuk menyenangi dunia broadcasting. Motif lainnya adalah motif agama, karena informan memandang profesi jurnalis sebagai salah satu profesi untuk beribadah, sehingga informan termotivasi untuk menjadi seorang jurnalis. Sebaliknya, pada fase motif tujuan (in other to motives) untuk menjadi jurnalis radio, ketiga informan memiliki tujuan yang sama, yakni untuk melayani, mengayomi, dan mengabdikan pada publik. Tujuan tersebut merupakan motif sosial yang ditemukan dalam diri ketiga informan mengingat RRI, tempat mereka bekerja, merupakan satu-satunya lembaga publik yang berbentuk stasiun radio. Berbeda dengan media massa lainnya, RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik memiliki tugas pokok memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, para jurnalis dalam pemberitaan RRI sejak awal telah berkomitmen untuk bekerja demi kepentingan publik.
2. Profesionalisme bagi para informan dimaknai sebagai keadaan di mana jurnalis telah bekerja sesuai dengan Kode etik Jurnalistiknya. Ketiga informan menyampaikan bahwa penaatan terhadap kode etik merupakan wujud dari profesionalisme. Nilai-nilai yang menjadi acuan profesionalisme bagi masing-masing informan berbeda. Profesionalisme jurnalis menurut informan dapat diraih dengan tanggung jawab jurnalis tersebut terhadap berita, ketidakberpihakan jurnalis dalam menghasilkan karya jurnalistik, objektif, tidak egois tetapi pro publik, serta senantiasa memelihara keahlian jurnalis.
3. Selama para informan bekerja sebagai jurnalis radio, mereka mengalami pengalaman yang berbeda dalam menjalankan profesionalisme kerjanya. Berkaitan dengan prinsip RRI, yakni menjaga keakuratan data, informan selalu melakukan verifikasi, klarifikasi, dan menjaga security beritanya sebelum berita tersebut disiarkan pada pendengar. Informan juga berupaya untuk terus selektif dalam memilih sumber terpercaya bagi kualitas beritanya. Untuk itu, informan harus memiliki kesigapan dan sikap kritis agar dapat terus menjaga kebenaran dalam beritanya. Terkait narasumber, informan sering menghadapi situasi di mana narasumber tidak mau diwawancarai. Cara menyiasatinya adalah jurnalis harus memiliki planning dan berpikir dalam angle yang lain sebelum menentukan topik berita, sehingga narasumber berita tidak hanya satu tetapi ada alternatifnya. Untuk menembus sumber berita yang sulit dimintai keterangan, dibutuhkan ketrampilan berbicara dan senang bergaul dengan banyak orang agar

jurnalis mampu beretorika atau diplomasi dengan narasumber tersebut. Pemilihan narasumber juga terkadang membuat jurnalis dilema karena takut dianggap berpihak. RRI namanya sudah terkenal sebagai lembaga publik yang independen dan netral, jadi sebisa mungkin jurnalis harus menghilangkan keberpihakan dengan berlaku adil terhadap narasumber.

Daftar Pustaka

Buku

- Allan, Stuart.2010. *The Routledge Companion To News And Journalism*.London:Routledge.
- Harefa, Andrias.2004.*Membangkitkan Etos Profesionalisme*.Jakarta:Gramedia.
- HM, Zaenuddin.2011.*The Journalist; Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor, dan Mahasiswa Jurnalistik*.Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Kuswarno, Engkus.2009.*Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*.Bandung:Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy.2001.*Komunikasi Organisasi*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jallaludin.2004.*Metode Penelitian Komunikasi*.Bandung:Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001.*Profesionalisme dengan Nurani*.Bandung:Humaniora.
- Sumadira, Haris.2006.*Bahasa Jurnalistik:Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*.Bandung:Simbiosis Rekatama Media.

Jurnal Ilmiah

- Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Dalam *Mediator Jurnal Komunikasi* Vol.9 No.1, Juni 2009. (hal.166).